

MAKAM TRADISIONAL ETNIS CINA DI KOTA AMBON

The Traditional Tomb of Chinese Ethnic in Ambon

Cheviano Alputila
Balai Arkeologi Ambon
Jl. Namalatu-Latuhalat 97118
kelkyvoor@yahoo.co.id

Naskah diterima: 14-04-2014; direvisi: 01-08-2014; disetujui: 05-09-2014

Abstract

Ethnic Chinese have a long history around the world. As a people renowned for their versatility in the trade, this community can be found anywhere. Ambon city is one of the many areas in the past inhabited by the ethnic Chinese community. Evidence of their existence in the past in Ambon today can be observed from traditional Chinese tombs are scattered in several locations. In addition to functioning as an initial step in the record of its existence this paper serves to reveal the importance of the existence of traditional Chinese tomb in the city of Ambon. The method used is a survey, interviews, and literature review. From the survey results it is known that the traditional Chinese grave condition as a whole in the city of Ambon was on the verge of collapse and require serious attention of all parties. Loyalty to the ancestral customs of the people of China still run by the Chinese community in the city of Ambon. This is reflected in the traditional Chinese tomb suitability components in common with traditional Chinese tomb in the city of Ambon.

Keywords: Tomb Traditional, Chinese Ethnicity, Ambon

Abstrak

Etnis Cina memiliki sejarah yang panjang di seluruh dunia. Sebagai orang-orang yang terkenal karena kepandaianya dalam berdagang, komunitas ini dapat ditemukan dimana saja. Kota Ambon adalah satu dari sekian banyak daerah yang pada masa lalu didiami oleh masyarakat Etnis Cina. Bukti keberadaan mereka pada masa lalu di Ambon saat ini dapat diamati dari makam-makam tradisional Cina yang tersebar di beberapa lokasi. Selain berfungsi sebagai langkah awal dalam mendata keberadaannya tulisan ini berfungsi untuk mengungkap nilai penting keberadaan makam tradisional Cina di Kota Ambon. Metode yang digunakan yaitu survei, wawancara, dan penelusuran pustaka. Dari hasil survei diketahui bahwa kondisi makam tradisional Cina secara keseluruhan di Kota Ambon berada di ambang kehancuran dan membutuhkan perhatian serius dari semua pihak. Kesetiaan terhadap adat istiadat leluhur Cina tetap dijalankan oleh masyarakat komunitas Tionghoa di Kota Ambon. Hal ini tercermin dari kesesuaian komponen makam tradisional Cina secara umum dengan makam tradisional Cina di Kota Ambon.

Kata Kunci: Makam Tradisional, Etnis Cina, Kota Ambon

PENDAHULUAN

Sejatinya kontak orang Cina dengan masyarakat di Indonesia sudah dilakukan berabad-abad lamanya (Setiono, 2008: 19-21,24). *Nan-Yang* atau “negeri di bawah angin”, yang merupakan sebutan mereka terhadap kawasan Asia Tenggara, merupakan pasar potensial bagi produk-produk buatan

bangsa Cina. Barang dagangan yang diperkenalkan di wilayah Indonesia umumnya berupa barang berbahan dasar logam seperti jambangan bunga dari tembaga, ketel besi tuang, mangkuk, baskom, kotak, kipas, dan jarum. Perkenalan akan dua kebudayaan yang berbeda ini juga mendatangkan kebiasaan dan teknologi baru bagi penduduk Indonesia.

Beberapa diantaranya adalah kebiasaan merebus air, penggunaan meriam dan bedil, penggunaan batu bata dan penggunaan mebel seperti meja dan kursi (Reid, 2011: XXII,44,78,146).

Kalau dirunut kembali, keberadaan orang Cina di Maluku jauh lebih tua jika dibandingkan dengan imperialis pertama yang datang di kawasan ini yaitu bangsa Portugis. Sama seperti bangsa asing lainnya, keberadaan bangsa Cina di wilayah yang pada abad ke-7 mereka kenal dengan sebutan *ma-li-ki* (u) tak lain karena tertarik akan perdagangan rempah-rempah yang sebagian besar adalah cengkeh (Amal, 2010a:5). Hubungan dagang dengan Maluku setidaknya telah terjalin sejak tahun 1350 dimana jung-jung Cina secara tahunan datang untuk menukarkan barang dagangan dengan hasil bumi yang dimiliki penduduk (Andaya, 1993:2). Perdagangan cengkeh yang mendatangkan banyak uang membuat wilayah ini dirahasiakan oleh orang Cina (Abdurachman, 1973:50 dan Amal, 2010:356). Berabad-abad kemudian Portugis berhasil menemukan Maluku dan berusaha memonopoli perdagangan semua rempah-rempah yang dihasilkan di wilayah ini. Cita-cita Portugis, yang tidak sempat terwujud ini, ditentang keras oleh para sultan sebagai penguasa dari kebun-kebun cengkih tersebut. Portugis kemudian beralih dari cengkih yang ada di Maluku Utara kepada kebun-kebun cengkih baru yang ada di Pulau Seram dan Pulau Ambon.

Pengaruh bangsa Cina sangat terasa saat Portugis datang ke Maluku. Salah satunya dalam penyebutan mata uang yang disebut *fang* (Djafaar, 2006:27). Hal lain yang mengindikasikan pengaruh Cina yaitu dalam penamaan geografis pada masa itu seperti "*batochina do moro*" yang berarti Halmahera dan "*batochina do muar*" yang berarti sebagian Pulau Seram (Leirissa, 1973:3). Dua hal tersebut mengindikasikan bahwa saat kedatangan bangsa imperialis, etnis Cina beserta kebudayaannya sudah diterima di Maluku dan bebas berdagang serta menetap di wilayah ini. Tidak mengherankan

saat VOC merampas Kota Ambon dari tangan Portugis pada tahun 1605, orang Cina telah menjadi bagian dari kota ini sejak catatan paling awal mulai dibuat (De Graaf, 1977:183 dan Leirissa, 2009:326). Keberadaan etnis Cina sangat vital untuk mendukung aktivitas kota. Sebagai pedagang antarpulau mereka menyediakan barang penting yang tidak bisa disediakan kapal-kapal VOC seperti beras, pakaian, dan beberapa jenis makanan lain.

Salah satu hasil kebudayaan etnis Cina di masa lalu yang sampai saat ini masih dapat diamati di Kota Ambon adalah makam tradisional Cina (*bong*). Sebagai sumber daya arkeologi yang dapat memperkaya khazanah sejarah Kota Ambon, keberadaan makam-makam tradisional Cina sangatlah memperhatikan. Beberapa makam yang berada di sekitar rumah penduduk kebanyakan sudah dihancurkan. Jika ada yang masih utuh kondisinya pun jauh dari bagus karena sudah tidak dikunjungi dalam waktu yang lama. Sumber-sumber yang mendalami tentang keberadaan makam tradisional di Kota Ambon dan Maluku pada umumnya masih sangat kurang sehingga penelitian yang berfungsi untuk mengungkap keberadaannya sangat penting untuk dilakukan.

Mengacu pada latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah *bagaimanakah bentuk representase filosofi hidup orang Cina yang terwujud dalam makam-makam tradisional yang ada di Kota Ambon?*

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap filosofi hidup orang Cina yang tercermin pada makam tradisional Cina di Kota Ambon. Sebagai langkah awal, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keadaan terkini dari makam tradisional Cina di Kota Ambon yang tersebar di beberapa lokasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan dalam mengumpulkan data yaitu melalui survei, wawancara, dan studi pustaka. Dalam survei dilakukan proses

perekaman verbal dan piktorial atas makam yang dikunjungi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan melalui survei tunggal. Wawancara dilakukan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar makam atau tokoh-tokoh etnis Cina di Ambon yang bertujuan untuk melengkapi informasi dari dua pendekatan yang lain. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data mengenai sejarah etnis Cina di Indonesia, Maluku, dan Kota Ambon secara khusus. Hasil studi pustaka berfungsi untuk memperkuat deskripsi data arkeologis yang disajikan sekaligus membantu proses analisis dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini merupakan tinjauan awal sehingga pendekatan yang digunakan dalam menganalisis menggunakan adalah deskriptif analitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makam Cina Secara Umum

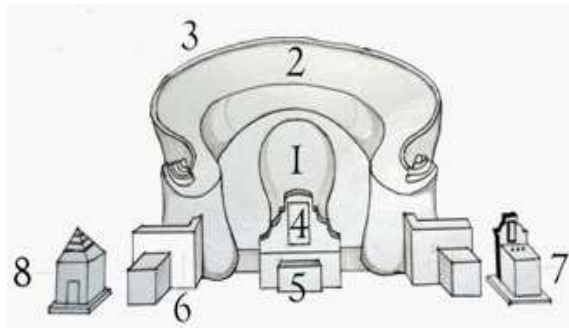
Meskipun jauh dari negeri asal karena mencari peruntungan hidup yang lebih baik di negeri rantau, etnis Cina senantiasa berpegang teguh pada ajaran nenek moyang mereka. Salah satu ritual yang selalu dijalankan dengan taat adalah adat pemakaman tradisional Cina. Penguburan selalu menjadi masalah yang sangat serius bagi bangsa Cina karena jika tidak dilakukan dengan cara yang benar akan mendatangkan nasib buruk bagi keluarga yang masih ditinggalkan (Epochtimes, 2012). Upacara penguburan bagi orang Cina biasanya berbeda bagi setiap orang karena ditentukan oleh usia, cara kematian, status dalam masyarakat, dan status perkawinan almarhum. Sebagai contoh, jika bayi, anak kecil, atau orang yang belum berkeluarga yang meninggal maka upacara pemakaman tidak dilakukan karena ada aturan bahwa orang yang lebih tua tidak boleh memberikan penghormatan kepada seseorang yang lebih muda. Solusinya individu yang meninggal akan dimakamkan diam-diam tanpa upacara adat yang megah. Perlakuan yang sangat berbeda tentunya akan didapat jika orang yang meninggal merupakan seorang laki-laki

paruh baya yang kaya atau memiliki posisi penting di dalam pemerintahan.

Saat pertama kali jenazah dimakamkan, keluarga mendiang tidak serta merta langsung membangun makam tradisional Cina. Tidak ada syarat khusus kapan makam tradisional Cina akan dibuat namun biasanya keluarga mendiang akan menunggu beberapa tahun hingga peti mati hancur terlebih dahulu. Dalam menguburkan jenazah dan membangun makam, orang Cina berpatokan pada *fengshui*. Makam etnis Cina sebisa mungkin berada di lokasi yang tinggi atau bukit dan langsung menghadap ke arah laut. Hal ini tidak lain agar mendatangkan kebaikan bagi keluarga yang ditinggalkan. Dengan pemakaman yang tepat diharapkan akan mendatangkan rejeki bagi sanak keluarga yang mendirikan makam tersebut Sebagai tempat peristirahatan terakhir, makam tradisional Cina akan dibuat sebagus mungkin sebagai bentuk penghargaan bagi orang yang telah meninggal tersebut.

Secara sederhana bagian-bagian makam Cina dapat dibagi delapan komponen (Kalyanamitta, 2008). Bagian-bagian tersebut meliputi:

- 1) Pertama yaitu *Mu Qiu* atau *Mu Gui* (bukit makam). *Mu Gui* merupakan tempat untuk meletakkan peti jenazah dan berbentuk seperti gundukan bukit.
- 2) Kedua yaitu *Mu An Qian Kao* yang merupakan tembok yang mengelilingi bukit makam.
- 3) Ketiga yaitu *Mu An Hou Kao* atau *Mu Cheng* yang merupakan tembok yang melapisi *Mu An Qian Kao*. *Mucheng* dibuat berdasarkan kepercayaan bahwa dunia manusia dan dunia arwah memiliki pembatas.
- 4) Keempat yaitu *Bong Pay* atau *Mu Bei* yang merupakan batu nisan.
- 5) Kelima yaitu altar yang berupa meja dari batu. Altar digunakan untuk memberikan persembahan dan *hio* (dupa) kepada pribadi yang dimakamkan.
- 6) Keenam yaitu *Qu Shou* atau *Mu Shou* (lekukan tangan) yang merupakan tembok yang mengelilingi bagian depan batu nisan (lihat gambar 1).



Gambar 1. Komponen Makam Tradisional Cina
(Sumber: Dokumen Pribadi)

- 7) Ketujuh yaitu altar untuk *Hou Tu* (Ratu Bumi). Biasanya jika tidak dibangun altar untuk *Hou Tu* maka akan dibangun altar untuk meletakkan persembahan pada *Tudi Gong* (Kakek Bumi) atau *Fushen* (Dewa Rejeki)



Gambar 2. Variasi Altar untuk Ratu Bumi/ Dewa Rejeki
(Sumber: Dokumen pribadi)

- 8) Kedelapan yaitu tempat membakar uang doa. Orang Cina percaya bahwa uang juga digunakan di akhirat sehingga saat berziarah mereka juga mengirimkan uang doa kepada si mati dengan cara membakar uang doa tersebut. Pembakaran uang doa dipercaya melancarkan arwah individu yang meninggal agar cepat diterima di surga (lihat gambar 3).

Nisan adalah bagian terpenting dalam makam tradisional Cina. Bentuk makam dengan posisi nisan di depan makam beserta sistem penulisan nisan yang ada sekarang adalah warisan yang berasal dari jaman

Dinasti Ming (1368-1644). Pada masa sebelumnya posisi dan sistem penulisan pada nisan kerap berubah-ubah. Pada nisan biasanya terdapat tulisan-tulisan dalam karakter Han yang mengandung makna dan nilai artistik. Informasi yang dibuat detail pada nisan bertujuan agar makam tersebut mudah dikenali saat keluarga melakukan ziarah. Selain berisi keterangan mengenai mendiang pemilik makam, nisan juga berisi nama-nama anak cucu mendiang yang membangun makam tersebut. Selain agar mudah dikenali, hal ini juga bertujuan untuk menunjukkan bakti dari keluarga besar kepada sang mendiang.



Gambar 3. Variasi Tempat Pembakaran Uang Doa
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Secara sederhana nisan makam tradisional Cina terdiri dari empat bagian yaitu baris kanan, baris tengah, baris horizontal (mata nisan) dan baris kiri (Kalyanamitta, 2008; *Ibid*; dan Tionghoa.info). Tiga baris yaitu baris kanan, kiri dan tengah disusun vertikal. Penjelasan dari keempat baris ini adalah sebagai berikut :

- 1) Baris Kanan berisi informasi tentang waktu saat nisan ini dibuat atau diperbaiki. Biasanya dibuat sesuai dengan tahun kaisar/penguasa yang sedang memegang pemerintahan.
- 2) Baris Tengah berisi informasi tentang nama dan status mendiang selama hidup. Biasanya dimulai dengan dua karakter yaitu *Xian Kao* atau *Xian Bi* yang artinya “mendiang ayah” atau “mendiang ibu”. Pada pertengahan baris biasanya terdiri dari dua baris yang masing-masing berisi

satu nama, karena pada tradisi Cina suami istri dikebumikan dalam satu makam yang sama. Baris tengah diakhiri dengan karakter *Mu* atau *Zhi Mu* yang bermakna “makam” atau “yang punya makam”.

- 3) Baris Horizontal (mata nisan) biasanya hanya terdiri dari dua karakter yang biasanya berisi daerah (kabupaten tradisional atau desa di Cina) dimana marga atau keluarga mendiang berasal, peristiwa besar mengenai marga atau keluarga mendiang, atau jumlah generasi mendiang dalam silsilah keluarganya.
- 4) Baris Kiri memuat informasi tentang siapa yang membuat makam tersebut. Biasanya yang membuat makam adalah anak cucu mendiang.



Gambar 4. Komponen Penyusun Nisan pada Makam Tradisional Cina
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Makam Tradisional Etnis Cina di Kota Ambon

Berdasarkan survei yang dilakukan penulis, ada enam tempat di Kota Ambon yang menjadi lokasi makam tradisional etnis Cina. Masing-masing ada di wilayah Air Salobar, Benteng, Kudamati, Belakang Soya, dan Air Mata Cina. Pada lokasi yang disebutkan terakhir sudah tidak terdapat sisa-sisa makam tradisional Cina karena sudah

dibongkar untuk dijadikan perumahan.

a. Air Salobar

Selain menyimpan artefak masa Perang Dunia Dua (Mansyur, 2011: 43-61), di Air Salobar juga terdapat satu makam tradisional Cina yang berada di belakang kompleks perumahan pegawai Pelindo (koordinat GPS S S 03° 41.485' E 128° 09.381'). Makam ini dibangun pada kemiringan tanah dengan ketinggian 25 meter dari permukaan air laut (DPL). Kondisi makam rusak berat. Dari semua komponen-komponen yang biasanya ada pada makam tradisional Cina, yang masih didapati adalah altar, lekukan tangan, dan nisan. Makam yang menghadap Teluk Ambon ini memiliki lebar 4,2 meter. Menurut Bapak Wilhelmus Jauwerissa (Ketua Dewan pembina Yayasan Simpati Propinsi Maluku), orang Cina percaya bahwa pemandangan yang paling baik bagi individu yang dimakamkan adalah di ketinggian bukit yang langsung menghadap ke arah laut, sungai atau danau. Jika hal ini dipenuhi, keluarga yang membangun makam akan memperoleh kelimpahan rejeki dan dijauhkan dari marabahaya (Press.Com, 2012).



Gambar 5. Nisan Makam Tradisional Cina di Air Salobar
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Batu nisan merupakan sebuah bongkahan batu utuh yang dipahat menjadi bentuk persegi panjang. Terdapat hiasan sulur-suluran yang membingkai tulisan pada

nisan. Berdasarkan keterangan pada nisan diketahui bahwa makam ini merupakan tempat peristirahatan terakhir seorang pria bernama Wang Xide yang berasal dari Long Xi (sebuah tempat di Cina). Makam ini dibangun pada tahun 1903 oleh kakak laki-laki dari individu yang dikuburkan.

b. Benteng

Lokasi makam tradisional Cina di wilayah Benteng merupakan sebuah pemakaman umum yang berada kurang lebih 500 meter dari Rumah Sakit Umum dr. Haulussy. Pada pemakaman umum ini ada lebih dari 200 makam tradisional Cina dengan variasi bentuk, ukuran, dan ketinggian yang berbeda. Kesamaan dari semua makam tradisional Cina di kuburan umum benteng adalah arah hadap yang mengarah pada Teluk Ambon. Berdasarkan survei yang dilakukan penulis, makam tertua berangka tahun 1909. Makam ini berada pada lokasi tertinggi di kompleks pemakaman tersebut dengan ketinggian 77 meter di atas permukaan laut (DPL). Ukuran makam masing-masing adalah panjang 9,9 meter, lebar 8,4 meter, dan tinggi 3,7 meter.



Gambar 6. Makam Tradisional Cina Tertua pada Pemakaman Umum Benteng
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Berdasarkan informasi yang tertera pada nisan diketahui bahwa makam ini merupakan tempat peristirahatan terakhir bagi sepasang suami istri bernama Guo Dengtan (laki-laki) dan Chen Baozhu (perempuan). Pusara ini didirikan oleh anak perempuan dan cucu laki-laki dari individu yang dikuburkan. Hiasan yang cukup mencolok adalah dua

buah bentuk spiral sebagai ujung dari dua tembok yang mengelilingi bukit makam. Tulisan pada nisan diapit dengan dua buah batu yang dihiasi dengan tumbuhan dan sulur-suluran. Pada puncak dari nisan terdapat hiasan dua naga yang secara bersamaan memegang satu bola api. Hiasan naga juga terdapat di sepanjang bingkai kiri dan kanan nisan. Naga (*Lung*) adalah salah satu dari empat hewan yang menduduki posisi penting dalam beberapa aspek dan upacara dalam kebudayaan Cina kuno. Naga secara keseluruhan melambangkan keberuntungan. Naga ganda pada makam memiliki arti penangkal hal-hal buruk (Ong, 1996: 67). Desain bergambar hewan berpasangan sudah dimulai sejak berkembangnya seni hias perunggu pada jaman Dinasti Shang (1600-1029 SM) (Chang, 1983: 56).



Gambar 7. Hiasan Naga pada Kepala Nisan
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Makam tradisional Cina dengan ukuran yang paling megah berada di tengah-tengah kompleks pekuburan. Makam yang dibangun pada tahun 1914 ini memiliki panjang 13, 8 meter, tinggi 2,7 meter dan lebar 9,6 meter. Hal yang unik dari makam ini adalah nisannya. Selain ditulis dengan aksara *hànzi* juga ditulis dengan aksara Latin yang menggunakan bahasa Belanda. Hal ini merupakan salah satu bentuk adaptasi budaya dari masyarakat Cina peranakan di Kota Ambon. Dari tampak depan keterangan menggunakan aksara Latin berada pada panel yang persis berada di sebelah kanan bawah meja altar. Huruf pada nisan beraksara Latin ini sudah mulai aus namun sebagian besar informasi penting masih dapat terbaca. Isinya adalah sebagai berikut:

HIER RUST
..... GELIEFDE
VADER
TAN SIEM TENG
GEBOREN TE TERNATE EN
OVERLEIDEN TE AMBOINA
DEN 23 SEPTEMBER 1914
.....

DS.TAN

Selain dua patung *Chi Lin* terdapat hiasan binatang, tumbuhan dan sulur-suluran pada panel-panel bagian lekukan tangan. Makam berada dalam kondisi yang terawat. Hal yang disayangkan adalah adanya makam-makam baru yang didirikan pada area kosong di atas bagian lekukan tangan dari makam ini.



Gambar 8. Makam Tradisional Cina yang Memiliki Ukuran Terbesar di Pemakaman Umum benteng
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Selain orang dewasa, pada pekuburan Benteng juga terdapat makam tradisional Cina untuk anak-anak. Dibandingkan dengan makam orang dewasa makam-makam ini berukuran sangat kecil. Rata-rata memiliki panjang 140 cm dan lebar 60 cm. Makam anak-anak dibuat dengan sederhana. Komponen penyusun dari makam tradisional Cina untuk anak-anak sangat sederhana karena hanya tersusun dari bukit makam dan nisan.

Selain makam individu pada pekuburan umum Benteng juga terdapat makam-makam milik keluarga. Pembeda antara makam individu dan keluarga terlihat pada pagar batas yang membatasi kedua jenis makam ini. Pada pekuburan umum Benteng, batas antara makam keluarga dan individu adalah

pagar besi. Kompleks makam keluarga terdiri dari barisan makam-makam individu. Pada kompleks makam keluarga, posisi makam menandakan status di dalam keluarga atau marga tersebut. Deretan makam dalam satu baris yang sama menandakan bahwa orang yang dimakamkan memiliki posisi yang sejajar (saudara kandung atau sepupu).



Gambar 9. Makam Tradisional Cina untuk Anak-Anak
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Sebaliknya makam dengan posisi yang tidak berada dalam satu baris menandakan bahwa mereka memiliki hubungan tingkatan yang berbeda di dalam keluarga (ayah-anak, kakek-ayah-cucu). Perbedaan jaman pembangunan makam dan agama yang dianut dalam satu kompleks makam keluarga membuat variasi bentuk sangat jelas terlihat. Makam-makam yang berada pada barisan paling atas biasanya berbentuk makam tradisional sedangkan pada barisan-barisan paling bawah merupakan makam dengan bentuk modern. Dari sisi



Gambar 10. Salah Satu Kompleks Makam Keluarga
(Sumber: Dokumen Pribadi)

perbedaan agama, individu yang dikuburkan di deretan makam pada barisan paling atas biasanya masih beragama Buddha atau

Konghucu sedangkan pada deretan paling bawah umumnya beragama Kristen. Sama seperti makam individu, semua makam pada kompleks pemakaman keluarga memiliki arah hadap ke arah Teluk Ambon.

c. Kudamati

Ada dua tempat yang merupakan lokasi makam tradisional Cina di Kudamati. Lokasi pertama berada di RT 003 RW 05, pada pekarangan milik Bapak Dance Frans (S 03° 42.420' E 128° 10.217'). Berdasarkan keterangan yang tertulis pada nisan diketahui makam yang berada pada ketinggian 36 meter DPL ini dibangun pada tahun 1906. Individu yang dimakamkan adalah sepasang suami istri bernama Shi Juchuan dan Huang Shu yang berasal dari Xia Jhang. Makam ini didirikan oleh anak laki-laki, cucu laki-laki dan anak perempuan dari individu yang dikuburkan. Batu nisan memiliki ukuran panjang 90 cm, lebar 65 cm, dan tebal 49 cm. Tidak terdapat hiasan floral pada batu nisan namun ada hiasan naga pada dua batu yang mengapit nisan.



Gambar 11. Nisan pada Makam Tradisional Cina di Pekarangan Rumah Keluarga Frans
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Makam memiliki dimensi panjang 9,3 m, lebar 7,7 m, tinggi 2 m, dan keliling 29,1 m. Makam yang memiliki arah hadap ke Teluk Ambon ini berada pada kondisi yang cukup baik. Satu-satunya bagian yang rusak adalah bagian belakang dari tembok yang mengelilingi bukit makam. Dari kerusakan tersebut dapat diketahui bahan penyusun makam tersebut yaitu batu koral dan bata dari tanah liat. Batu koral digunakan sebagai

fondasi sedangkan batu bata berfungsi sebagai pembentuk keseluruhan badan makam.

Pada lokasi kedua terdapat dua makam tradisional Cina dan satu altar untuk dewa rejeki. Ketiganya berada pada lahan kosong diantara rumah-rumah penduduk di belakang kompleks gedung Sekolah Negeri 25 dan 47 Ambon. Altar untuk dewa rejeki persis berada di belakang sekolah (03° 42.456' E 128° 10.036') dengan ketinggian 44 meter DPL. Sejatinya altar untuk dewa rejeki ini merupakan bagian dari satu makam. Dari posisi arah hadap altar diketahui bahwa arah hadap makam mengarah ke Teluk Ambon. Altar berada pada kondisi yang nyaris hancur. Salah satu dari lekukan tangan pada altar sudah tidak ada. Beruntung benda ini masih dapat diidentifikasi karena dua huruf yang ada pada nisan yaitu *Fu Sheng* (dewa rejeki). Nisan pada altar sepenuhnya dibuat dari sebuah batu utuh yang dipahat menjadi bentuk yang diinginkan. Sama seperti makam yang berada pada pekarangan keluarga Frans, sisi kiri dan kanan nisan diapit oleh hiasan naga. Hiasan dengan bentuk naga juga terdapat pada bagian atas dari nisan tersebut. Mengikuti komponen makam lain yang sudah tidak ada, tinggal menunggu waktu saja sebelum altar ini dihancurkan karena pada lokasi tersebut akan dibangun bangunan lantai dua.



Gambar 12 dan 13. Altar untuk Dewa Rejeki dan Hiasan Naga pada Altar untuk Dewa Rejeki
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Lima puluh meter dari lokasi altar dewa rejeki terdapat dua makam yang kondisinya juga nyaris hancur. Dua makam ini berada di

halaman belakang rumah keluarga Nicholas Subandi di RT 005 RW 05 (S 03° 42.456' E 128° 10.036'). Jarak antar kedua makam ini adalah 10 meter. Jika kedua makam ini dibandingkan, makam yang berada lebih dekat dengan altar berada dalam kondisi yang lebih rusak. Komponen yang tersisa dari makam ini hanyalah lingkaran dari kedua lapis tembok yang mengelilingi bukit makam dan dua hiasan spiral sebagai ujung dari kedua tembok ini. Tidak berbeda dari makam-makam sebelumnya, bahan pembentuk badan makam ini juga tersusun dari batu bata dan batu koral.



Gambar 14. Kondisi Makam Tradisional Cina yang Ada di Belakang Kompleks Sekolah 25 dan 47
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Makam kedua berada pada kondisi yang sedikit lebih baik. Lingkaran tembok yang mengelilingi bukit makam masih utuh namun bagian tembok sebelah luar sudah terkikis sehingga isi penyusun tembok terlihat jelas. Bukit makam dan lekukan tangan makam sudah tidak ada namun bentuk bola spiral sebagai ujung dari tembok yang mengelilingi bukit makam masih ada. Kondisi nisan cukup aus sehingga informasi tentang tanggal pendirian makam dan pendiri dari makam tidak dapat diperoleh. Informasi yang berhasil diketahui adalah makam ini merupakan tempat peristirahatan terakhir dari perempuan bernama Yang Wen. Tulisan nisan diapit oleh sulur-suluran sedangkan batu nisan diapit oleh dua batu yang berhiaskan naga. Pada kepala nisan terdapat hiasan dua burung phoenix yang bersama-sama memegang sebuah

kelopak bunga.

Selain naga, empat binatang cerdas yang menempati posisi penting dalam kebudayaan masyarakat Cina kuno adalah kura-kura (*gui*), unicorn atau kuda dengan satu tanduk di kepala (*lin*), dan burung phoenix (*feng huang*). Phoenix adalah lambang kekuasaan adi kodrati, keberuntungan, mendatangkan kesejahteraan, dan juga melambangkan kekuatan wanita (Ong, 1996:51). Keberadaan burung phoenix pada kepala nisan secara tidak langsung melambangkan bahwa yang dimakamkan adalah wanita. Lebih jauh lagi, dengan peletakan burung phoenix dipercaya bahwa orang yang sudah meninggal akan mendatangkan nasib baik bagi keluarga yang menguburnya secara layak.



Gambar 15. Hiasan Burung Phoenix pada Salah Satu Makam di Belakang Sekolah SD 25 dan 47
(Sumber: Dokumen Pribadi)

d. Gang Singa

Berdasarkan survei yang dilakukan penulis terdapat tiga sisa keberadaan makam tradisional Cina di Gang Singa yang memang sengaja dibongkar karena harus mengalah dengan pendirian rumah. Bukti keberadaan makam tradisional pertama berada pada pekarangan rumah milik keluarga Jimmy Manuputy yang berada pada RT 004 RW 01 (S 03° 41.470' E 128° 11.333') pada ketinggian 44 m. Sisa bukti keberadaan makam tersebut adalah sebuah nisan dengan ukuran panjang 90 cm, lebar 72 cm, dan tebal 11 cm. Inskripsi yang tertera pada nisan menginformasikan bahwa makam yang sudah hancur merupakan peristirahatan terakhir bagi suami istri yang berasal dari wilayah Long Xi. Kedua individu

itu adalah Dai Yanrang (pria) dan Su Wenrou (wanita). Makam tersebut didirikan oleh anak mereka pada tahun 1858. Berdasarkan survei singkat yang dilakukan peneliti, sejauh ini nisan yang ada di Gang Singa merupakan bukti arkeologi tertua yang dapat menjelaskan okupasi orang cina di Kota Ambon. Nisan yang berada dalam kondisi baik ini dihiasi oleh hiasan sulur-suluran disepanjang bingkai.



Gambar 16. Nisan di Gang Singa
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Temuan kedua di Gang Singa yaitu bagian dari lekukan tangan makam yang menempel pada dinding rumah milik Lukas Mustamu di RT 004 RW 001 (S 03° 41.470' E 128° 11.333'). Bagian makam yang lain sudah lenyap karena dibongkar untuk mendirikan rumah. Bagian lekukan tangan makam yang berada pada ketinggian 55 m DPL ini berukuran panjang 290 cm, lebar 73 cm, dan tebal antara 5-30 cm.



Gambar 17. Bagian dari Lekukan Tangan Makam
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Komponen lain yang terselamatkan dari makam itu adalah dua patung *Chi Lin* yang biasanya digunakan untuk mengapit makam. Kedua patung ini sekarang diletakkan untuk menghiasi jalan masuk Gang Singa. Tidak ada keharusan untuk menghiasi makam dengan patung *Chi Lin* sehingga dapat disimpulkan bahwa pemilik makam merupakan orang yang berkecukupan secara materi semasa hidupnya. Hal ini sejalan dengan informasi yang diberikan oleh Bapak Wilhelmus Yauwerissa bahwa hanya orang dengan kemampuan finansial yang baik lah yang dapat menghiasi makam keluarganya dengan patung *Chi Lin* (Press.Com, 2012). Informasi dari penduduk mengindikasikan bahwa di Gang Singa masih banyak terdapat makam tradisional Cina namun sudah tidak berbekas lagi karena harus mengalah dengan pembangunan rumah warga setempat. Nama “Gang Singa” sendiri digunakan penduduk sekitar karena terilhami oleh hiasan dua patung *Chi Lin* tersebut (Press.Com, 2012).



Gambar 18 dan 19. Dua Patung *Chi Lin* yang ada di Gang Singa
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Chi Lin merupakan salah satu bentuk hiasan yang lazim dalam tradisi Cina. Hewan mitologi ini merupakan perpaduan antara badan anjing, kepala singa, telinga kuda, dan memiliki mutiara pada mulut dan kening. *Chi Lin* adalah hewan berkelamin ganda dan merupakan persatuan antara *yin* dan *yang* sehingga melambangkan kesempurnaan (Ong, 1996: 233).

Gang Singa merupakan bagian dari wilayah yang disebut Belakang Soya. Pada bagian lain dari Belakang Soya terdapat bekas pemakaman umum yang lokasinya

sekarang sudah didirikan kantor DPRD Kotamadya Ambon. Sebelum dihancurkan pemakaman ini menampung semua etnis dan latar belakang keagamaan yang berbeda. Sangat disayangkan sekali bahwa makam-makam ini dihancurkan mengingat informasi sejarah yang dapat dihasilkan dengan meneliti makam-makam tersebut.

PENUTUP

Masyarakat peranakan Cina di Kota Ambon memiliki peran yang penting sejak kota ini didirikan sampai sekarang. Eksistensi mereka dalam perdagangan sejak kota ini didirikan secara tidak langsung sangat mendukung aktivitas Kota Ambon untuk terus berkembang. Bukti keberadaan etnis Cina di masa lalu masih dapat terlihat dari makam tradisional Cina yang tersebar di beberapa tempat di Kota Ambon diantaranya adalah di Air Salobar, Benteng, Kudamati, dan Belakang Soya.

Pemakaman merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan yang penting dalam ritual tradisi Cina. Mereka percaya bahwa pemakaman yang dilakukan sesuai dengan ajaran tradisional Cina akan membuat jalan orang yang meninggal menjadi lapang ke alam baka sehingga mendatangkan rejeki bagi sanak keluarga yang ditinggalkan. Sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi orang tua, makam akan dibuat sebagus mungkin karena itu penempatan makam sebisa mungkin berada di bukit yang langsung menghadap ke laut, danau atau sungai. Pemberian hiasan makam berupa naga, phoenix, *Chi Lin*, sulur-suluran dan bunga yang bersifat harum juga bertujuan untuk hal yang sama. Hal ini juga dipercaya akan mendatangkan kebaikan bagi keluarga yang ditinggalkan. Karena tidak terdapat aturan yang ketat dalam menghias nisan, hiasan patung *Chi Lin* pada jaman dahulu dapat menandakan individu yang dimakamkan memiliki kemampuan finansial yang baik atau berada pada posisi yang penting dalam pemerintahan. Ajaran tradisional Cina sangat menghormati orang yang lebih tua. Indikator yang baik untuk

mengamati hal tersebut adalah ukuran makam untuk anak-anak dan hierarki yang jelas terlihat pada makam tradisional milik keluarga.

Sejauh survei yang dilakukan penulis, nisan makam tradisional Cina di Gang Singa sejauh ini merupakan bukti artefaktual tertua yang mencerminkan okupasi masyarakat Cina di Kota Ambon. Wilayah Gang Singa sebagai bagian perluasan dari wilayah Belakang Soya sudah sewajarnya merupakan tempat ditemukannya nisan tertua karena sejak Kota Ambon dikuasai Belanda, wilayah ini merupakan tempat pemakaman umum bagi warga Kota Ambon. Dengan survei yang lebih mendalam, tidak tertutup kemungkinan untuk ditemukannya makam dengan tahun pendirian yang lebih tua dari nisan yang ada di Gang Singa.

Kesesuaian komponen makam tradisional Cina secara umum dengan komponen makam tradisional Cina di Kota Ambon menandakan bahwa masyarakat Cina peranakan pada masa lalu masih tetap mempertahankan tradisi yang diajarkan leluhur mereka. Karena satu dan lain hal makam etnis Cina dengan bentuk tradisional dapat dikatakan sudah ditinggalkan. Namun jika diperhatikan secara seksama pada makam etnis Cina saat ini masih menggunakan unsur-unsur makam tradisional. Penelitian tentang etnis Cina khususnya makam tradisional Cina di Indonesia masih sangat minim sehingga penelitian lebih lanjut untuk membahas aspek lain dari makam tradisional Cina di Kota Ambon sangat menarik untuk dilakukan. Keberadaan makam-makam tradisional Cina yang ada di kota ini harusnya lebih diperhatikan oleh pemerintah Kota Ambon karena jika dirawat dengan baik tidak menutup kemungkinan suatu saat objek arkeologi ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan dan pariwisata.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya diberikan

kepada Dr. Chung-Ching Shiung, PhD, pengajar tetap pada Universitas Sun Yat-Sen Guangzhou Cina, yang membantu penerjemahan aksara Cina yang tertera pada nisan. Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya juga diberikan kepada Bapak Wilhelmus Jauwerissa, Ketua Dewan Pembina Yayasan Simpati Propinsi Maluku, atas kerjasama dan informasi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Paramita. 1973. "Peninggalan-Peninggalan yang Berciri Portugis di Ambon". *Bunga Rampai Sejarah Maluku*, no. 1 : 45-83.
- Amal, Adnan M. 2010 *Portugis dan Spanyol di Maluku*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Amal, Adnan M. 2010a *Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Gramedia.
- Andaya, Leonard Y. 1993. *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Chang, KC. 1983. *Art, Myth and Ritual: The Path to Political Authority in Ancient China*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Djafaar, Irza Arnyta. 2006. *Jejak Portugis di Maluku Utara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Epochtimes. *Adat Pemakaman Tradisional Cina (1)*. <http://erabaru.net/sejarah/56-sejarah/30360-adat-pemakaman-tradisional-china-1> (diakses tanggal 7 Juni 2012)
- Kalyanamitta, Purnama. 2008. *Tata Cara Membuat Bong Pay*. <http://dhammacitta.org/forum/index.php?topic=6325.0> (diakses 7 Juni 2012)
- Leirissa, R.Z. 1973. "Tiga Pengertian Istilah Maluku dalam Sejarah," *Bunga Rampai Sejarah Maluku*, no. 1: 1-10.
- Leirissa, R.Z. 2009. "Orang Bugis dan Makassar di Kota-Kota Pelabuhan Ambon dan Ternate Selama Abad Kesembilan Belas." *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*: 319-337.
- Mansyur, Syahrudin. 2011. "Tinggalan Perang Dunia II di Ambon: Tinjauan Atas Sarana Pertahanan dan Konteks Sejarahnya". *Kapata*, Vol.7 No. 12: 43-61. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Ong, Hean-Tatt. 1996. *Simbolisme Hewan Cina*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680. Jilid 1: Tanah di Bawah Angin (Southeast Asia in The Age of Commerce 1450-1680. Volume One: The Lands Below The Winds)*, terjemahan Onghokham. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- De Graaf, H.J. 1977. *Sejarah Ambon dan Maluku Selatan (De Geschiedenis Van Ambon En De Zuid Molukken)*, terjemahan Frans Rijoly. Ambon: Tidak Diterbitkan. Tanpa Tahun.
- Tionghoa.info. *Cara Membaca Penulisan Bongpay di Makam Tionghoa*. <http://www.tionghoa.info/cara-membaca-penulisan-bongpay-di-makam-tionghoa/> (diakses 7 Juni 2012)
- Setiono, Benny G. 2008. *Tionghoa dalam Pusaran Politik, Mengungkap Fakta Sejarah Tersembunyi Orang Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: TransMedia.